

SKRIPSI

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH
IDEAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN
MASALAH BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) PADA
MATERI PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN
KEMERDEKAAN SISWA KELAS V SEKOLAH
DASAR NEGERI 037 KARYA INDAH
KECAMATAN TAPUNG**



Oleh

SRI INDRAYANI

NIM. 10918008696

DOSEN PEMBIMBING

Dr. KUSNADI, M.Pd.

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

SKRIPSI

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH
IDEAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN
MASALAH BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) PADA
MATERI PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN
KEMERDEKAAN SISWA KELAS V SEKOLAH
DASAR NEGERI 037 KARYA INDAH
KECAMATAN TAPUNG**



Oleh

SRI INDRAYANI

NIM. 10918008696

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1432 H/2011 M**

ABSTRAK

SRI INDRAYANI, 2011: Penerapan Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Ideal untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Siswa Kelas V SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan siswa kelas V SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung. Rumusan masalahnya adalah: “Apakah penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan siswa kelas V SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung”?

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar tahun ajaran 2010/2011, dan objek dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan pemecahan masalah IPS siswa melalui penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal, khususnya pada pokok bahasan perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tes berbentuk soal *essay* yang berbentuk penyelesaian masalah, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil belajar siswa setelah menjawab soal IPS berbentuk penyelesaian masalah. Adapun hasilnya adalah Pra tindakan = 46,34%, siklus I = 63,41% dan siklus II = 78,05%. Pada siklus II telah tercapai indikator hasil penelitian yang diharapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPS siswa kelas V SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGHARGAAN	ii
ABSTRAK	iv
DATAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Defenisi Istilah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Ideal	10
B. Kemampuan Pemecahan Masalah Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.....	14
C. Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Ideal	17
D. Variabel yang Diselidiki	18
E. Indikator Keberhasilan	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian	21
B. Tempat Penelitiandan Waktu Penelitian	21
C. Rancangan Penelitian.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data	27

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	29
B. Penyajian Hasil Penelitian	35
C. Pembahasan.....	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60

DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	61
--------------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Keadaan Guru SDN 037 Karya Indah.....	31
Tabel IV.2	Keadaan Siswa SDN 037 Karya Indah	32
Tabel IV.3	Sarana dan Prasarana SDN 037 Karya Indah	33
Tabel IV.4	Mata Pelajaran SDN 037 Karya Indah	34
Tabel IV.5	Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Pra Tindakan	38
Tabel IV.6	Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus I	42
Tabel IV.7	Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I	46
Tabel IV.8	Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus II	50
Tabel IV.9	Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Pada Siklus II	54
Tabel IV.10	Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Setiap Pertemuan	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan harus ditingkatkan secara terus menerus yang dimulai dari pendidikan paling dasar. Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan pondasi yang penting dan sangat bermanfaat dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu, kualitas setiap mata pelajaran juga harus ditingkatkan tidak terkecuali mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, tentu tidak akan terlepas dari peran serta guru dan siswa itu sendiri. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan bakat siswa untuk mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang diinginkan. Guru harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang, dan yang lebih penting seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan penuh dedikasi yang keluar dari dalam hati nuraninya.

Keberhasilan belajar juga sangat ditentukan oleh kesiapan siswa dalam menerima konsep-konsep yang diajarkan oleh guru, dan ikut secara aktif selama proses pembelajaran. Menurut penyelidikan, pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien, jika siswa ikut secara aktif dalam merumuskan dan memecahkan masalah-masalah.¹

¹ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Usaha Nasional, Surabaya, h. 118

Made Wena menyatakan bahwa tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak di masyarakat.² Pembelajaran tidak hanya dilakukan agar siswa memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya, akan tetapi juga untuk menggunakan pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru atau masalah-masalah yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari.

Wina Sanjaya menyatakan Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) ilmu pengetahuan dan teknologi tingkat SD/MI/SDLB adalah sebagai berikut:³

1. Mengetahui dan menggunakan berbagai informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis dan kreatif.
2. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis dan kreatif.
3. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi.
4. Menunjukkan kemampuan pemecahan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.
6. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung.

² Made Wena, *Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, h. 52

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2009, h. 80

7. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, aman, dan memanfaatkan waktu luang.

Berdasarkan SK-KMP tersebut, maka terdapat satu aspek penting yaitu kemampuan pemecahan masalah. Pada hakikatnya, program pembelajaran bertujuan tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi, tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa hal itu terjadi”. Oleh karena itu, maka kemampuan pemecahan masalah merupakan sesuatu yang penting untuk ditingkatkan.

Banyak dari guru yang selalu menuntut siswa untuk rajin belajar, memahami konsep dari materi yang diajarkan, dan menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah. Akan tetapi, jarang guru yang mengajarkan dan membiasakan siswa untuk menyelesaikan masalah yang ada baik dalam pembelajaran ataupun masalah sehari-hari.⁴ Siswa dituntut untuk menghafal konsep, tanpa memikirkan mengapa konsep tersebut bisa ada. Akibatnya, siswa tidak bisa mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh setelah belajar pada situasi baru yang ditemuinya.

Setelah melakukan pengamatan awal, hal yang ditemukan pada siswa kelas V SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung adalah siswa lemah dalam proses pembelajaran, dan tidak bisa memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Hal tersebut ditandai dengan gejala-gejala sebagai berikut:

⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Kencana, Jakarta, 2009, h. 90

1. Siswa tidak bisa menyelesaikan soal-soal IPS yang berhubungan dengan kemampuan pemecahan masalah.
2. Siswa tidak mampu menyelesaikan masalah secara logis dan sistematis.
3. Siswa tidak mampu merumuskan permasalahan permasalahan yang dihadapi.
4. Siswa mengalami kesulitan menanggapi dan memberi penjelasan tentang permasalahan yang diajukan oleh guru.

Berbagai upaya telah dilakukan, seperti memulai pembelajaran dengan mengulang materi sebelumnya, menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, memberi dorongan dan penguatan agar cermat dalam menanggapi permasalahan, dan memotivasi agar siswa selalu belajar di rumah secara individu maupun kelompok. Akan tetapi, usaha tersebut belum juga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah belajar siswa.

Mengingat berbagai upaya yang pernah dilakukan belum mendapatkan hasil yang maksimal, maka upaya selanjutnya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dimaksudkan untuk menerapkan strategi pembelajaran agar kemampuan pemecahan masalah belajar siswa dapat ditingkatkan. Menurut Suharsimi Arikunto, PTK adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.⁵

⁵ Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, h. 58

Sebagaimana yang dikatakan Ahmad Sabri "guru merupakan penentu keberhasilan proses belajar mengajar, oleh sebab itu seorang guru harus memiliki beberapa keterampilan agar tujuan dari proses belajar mengajar dapat tercapai".⁶ Salah satunya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar di kelas. Made Wena menyatakan, "Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal".⁷ Dengan strategi tersebut, guru akan memiliki perencanaan yang baik dalam mengajar yang disesuaikan dengan keadaan siswanya.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah belajar siswa adalah strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal. Made Wena mengutip pernyataan Meyer bahwa:

"Dalam strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal terdapat tiga karakteristik yaitu pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif tetapi dipengaruhi oleh tingkah laku, hasil-hasil pemecahan masalah dapat dilihat dari tindakan dalam mencari permasalahan, dan pemecahan masalah suatu proses tindakan manipulasi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya".⁸

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang

⁶ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Quantum Teaching, Jakarta, 2007, h. 45

⁷ Made Wena, *Op. Cit.*, h.2

⁸ *Ibid*, h. 87

berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa kelas V SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung masih rendah.
- b. Banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikan permasalahan secara logis dan sistematis.
- c. Guru jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah.
- d. Upaya yang pernah dilakukan guru belum dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah belajar IPS siswa.
- e. Strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal belum pernah diterapkan guru untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa kelas V SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung.

Mengingat banyaknya permasalahan yang diidentifikasi di atas, maka penelitian ini difokuskan pada penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan siswa kelas V SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung.

Oleh karena itu, diharapkan strategi pemecahan masalah ideal dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung pada materi perjuangan melawan penjajah, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: **“Penerapan Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Ideal untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Siswa Kelas V SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung”**.

B. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dapat mengartikan judul penelitian, maka diberikan defenisi istilah-istilah yang digunakan, yaitu:

1. Strategi Pembelajaran adalah adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹
2. Pemecahan masalah ideal adalah merupakan strategi pembelajaran yang menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas kognitif, di mana siswa tidak saja harus dapat mengerjakan, tetapi juga harus yakin dapat memecahkan.¹⁰ Perbedaannya dengan pemecahan masalah yang lain adalah pada langkah-langkah penerapannya, yaitu:

⁹ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, h. 126

¹⁰ Made Wena, *Op. Cit.*, h.88

identifikasi masalah, mendefinisikan masalah, mencari solusi, melaksanakan strategi, mengkaji kembali dan mengevaluasi pengaruh.

3. Kemampuan pemecahan masalah adalah daya untuk melakukan suatu tindakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sebagai hasil dari latihan yang dilakukan.¹¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :” Apakah penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan siswa kelas V SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung”?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan siswa kelas V SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung.

¹¹ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*, Delia Press, Jakarta, 2004, h. 63

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan siswa, dan juga sebagai masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.
- b. Bagi guru sekaligus peneliti, strategi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini dapat memperkaya strategi yang telah diketahui oleh guru, sehingga bisa memberikan variasi dalam proses pembelajaran, dan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Hasil penelitian digunakan sebagai bahan rujukan oleh peneliti untuk menyusun sebuah laporan penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan SI di UIN SUSKA RIAU.
- c. Bagi siswa, setelah dilakukan penelitian ini, diharapkan siswa dapat melaksanakan pemecahan masalah IPS dengan baik dan lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mendapatkan hasil yang jauh lebih baik dari sebelumnya.
- d. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai landasan pijakan untuk melaksanakan penelitian yang relevan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Ideal

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dengan perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan pusat (fokus) pembelajaran dari belajar berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa. Dengan kata lain, ketika mengajar di kelas guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa. Kondisi belajar di mana siswa hanya menerima materi dari guru, mencatat, dan menghafalkannya harus diubah menjadi *sharing* pengetahuan, mencari (inkuiri), menemukan pengetahuan secara aktif sehingga terjadi peningkatan pemahaman (bukan ingatan).

Mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah siswa untuk ditingkatkan, maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk menunjang hal tersebut. Strategi pembelajaran yang yang cocok untuk diterapkan adalah yang strategi pembelajaran berdasarkan masalah (problem solving). Trianto menyatakan bahwa pengajaran berdasarkan masalah akan membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya.¹

¹ Trianto, *Op.Cit.*, h. 92

Banyak strategi pembelajaran berdasarkan masalah yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli. Salah satunya adalah strategi pembelajaran penyelesaian masalah yang dikembangkan oleh Bransford yaitu pemecahan masalah ideal (*Ideal Problem solving*). Strategi pembelajaran pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Bransford & Stein ini memiliki langkah-langkah tertentu yaitu: ²

1. Mengidentifikasi masalah (*Identify the problem*)

Dalam tahap ini guru membimbing siswa untuk memahami aspek-aspek permasalahan yang dapat dilakukan melalui tanya jawab tentang permasalahan tersebut.

2. Mendefinisikan masalah (*Define the problem*)

Dalam tahap ini guru membimbing siswa melihat di mana letak permasalahan itu dari berbagai informasi, sehingga permasalahan tersebut dapat dirumuskan.

3. Mencari solusi (*Explore solution*)

Dalam tahap ini guru membimbing siswa mencari berbagai alternatif pemecahan berdasarkan ide-ide dari siswa, akhirnya memilih alternatif pemecahan masalah yang paling tepat.

4. Melaksanakan strategi (*Act on the strategy*)

Melakukan langkah-langkah pemecahan masalah sesuai dengan alternatif yang telah dipilih, dan siswa dibimbing secara tahap demi tahap dalam melakukan pemecahan masalah.

² Made Wena, , *Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, h. 88

5. Mengkaji kembali dan mengevaluasi dampak dari pengaruh (*Look back and Evaluate the effect*)

Dalam tahap ini guru bersama siswa mengoreksi kembali apakah cara-cara yang sudah dilakukan dalam menyelesaikan masalah sudah benar atau sudah lengkap.

Apabila pembelajaran yang dimulai dengan suatu masalah, apalagi kalau masalah tersebut bersifat kontekstual, maka dapat terjadi ketidaksetimbangan kognitif pada diri siswa. Keadaan ini dapat mendorong rasa ingin tahu sehingga menimbulkan bermacam-macam pertanyaan di sekitar masalah seperti:

Apa yang dimaksud dengan.....?,

Mengapa bisa terjadi.....?,

Bagaimana mengetahuinya.....? dan seterusnya.³

Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut telah muncul dalam diri siswa, maka motivasi intrinsik mereka untuk belajar akan tumbuh. Pada kondisi tersebut diperlukan peran guru sebagai fasilitator untuk mengarahkan siswa tentang konsep apa yang diperlukan untuk memecahkan masalah, apa yang harus dilakukan atau bagaimana melakukannya, dan seterusnya. Dengan adanya bantuan dan bimbingan guru dalam memecahkan masalah, siswa akan memiliki arah untuk menemukan penyelesaian masalah yang dihadapinya. Sehingga, penyelesaiannya akan lebih benar dan akurat.

Guru dapat memilih dan menentukan permasalahan apa yang akan dipecahkan siswa sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Permasalahan

³ <http://ikanoradhany1.blogspot.com/2010/12/04/pembelajaran-model-ideal-problem>. diakses tanggal 21 Februari 2011

tersebut dapat diambil dari buku teks atau atau sumber-sumber lain, misalnya kesenjangan sosial yang sedang terjadi di dalam lingkungan masyarakat sekitar, peristiwa-peristiwa yang sedang marak dibicarakan dapat juga diangkat sebagai permasalahan yang dicari penyelesaiannya melalui diskusi antara guru dengan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wina sanjaya yang menyatakan bahwa materi pelajaran tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, akan tetapi dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.⁴

Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal juga memiliki keunggulan dan kelemahan, yaitu:

1. Keunggulan:

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- b. Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- c. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- d. Lebih menyenangkan dan disukai siswa.

2. Kelemahan:

- a. Apabila siswa tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa *enggan* untuk mencoba.
- b. Membutuhkan banyak keterampilan untuk menyelesaikan masalah.
- c. Membutuhkan banyak waktu untuk melaksanakannya.

⁴ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 214

B. Kemampuan Pemecahan Masalah Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Selama menjalankan kehidupan, pada kenyataannya setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah. Masalah tersebut sangat banyak macamnya. Wina Sanjaya menyatakan bahwa masalah selalu ada mulai dari masalah sederhana sampai masalah yang kompleks, dari mulai masalah pribadi sampai kepada masalah keluarga, masalah social kemasyarakatan, masalah Negara sampai kepada masalah dunia.⁵

Masalah dapat diartikan setiap hal yang mengundang keragu-raguan, ketidakpastian atau kesulitan yang harus diatasi dan disclesaikan. Dalam kamus Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa masalah adalah sesuatu yang memerlukan penyelesaian.⁶ Selanjutnya masalah sosial dapat diartikan suatu situasi yang mempengaruhi banyak orang dan dianggap sumber kesulitan atau ketidakpuasan yang menuntut untuk dipecahkan.

Begitu juga halnya di lingkungan sekolah, siswa selalu dihadapkan pada masalah yang butuh penyelesaian. Masalah tersebut dapat berupa masalah dalam berinteraksi sosial dengan siswa lain, guru, kepala sekolah, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa juga tidak akan terlepas dari masalah setiap mata pembelajaran, terutama pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pembelajaran IPS memuat materi geografi,

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2009, h. 212

⁶ Emilia Setyoningtyas, *Kamus Trendy Bahasa Indonesia*, Apollo, Surabaya, 2004, h.298.

sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta dengan perdamaian.⁷ Arahan tersebut bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa yang berbentuk pengaruh sosial negatif. Siswa setiap hari akan mendapatkan gagasan-gagasan baru dari berbagai sumber yang dapat memperburuk situasi yang dihadapi siswa. Untuk itu, siswa harus mampu mengatasi permasalahan dan menghambat pengaruh negatif tersebut.

Pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS merupakan suatu proses menemukan penyelesaian dari permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan IPS. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa masalah dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah suatu pertanyaan atau pernyataan tentang materi yang sedang dibahas agar diselesaikan siswa dengan bimbingan guru. Siswa tidak menghafal materi pembelajaran, akan tetapi menemukan dan memahami materi tersebut berdasarkan permasalahan yang diajukan.

Agar dapat memecahkan masalah yang ada, siswa memerlukan kerja otak untuk berpikir. Trianto mendefinisikan bahwa berpikir merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mendapatkan kesimpulan berdasarkan pada inferensi dan kesepakatan bersama.⁸ Guru berkewajiban membimbing seluruh siswa agar membuka wawasan berpikir yang beragam,

⁷ Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*, Alfabeta, Bandung, 2009, h. 124

⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Kencana, Jakarta, 2009, h. 95

sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan dapat mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Dalam proses berpikir, sistem saraf otak berfungsi untuk mengaitkan pengalaman sehari-hari sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dianalisis, serta dicari pemecahannya secara baik dan maksimal. Dengan demikian, siswa tidak hanya bisa mengerjakannya, tetapi juga harus yakin bisa memecahkannya sehingga ditemukan jalan yang tepat untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi, khususnya permasalahan dalam pembelajaran IPS. Dengan pengetahuan yang sudah ada, siswa harus bisa menghubungkannya tersebut dengan pengetahuan baru yang ditemui agar lebih mudah dalam memahaminya.

Kemampuan pemecahan masalah IPS siswa ditekankan pada berfikir tentang cara memecahkan masalah dan pemrosesan informasi IPS secara tepat. Trianto menyatakan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah memiliki tujuan sebagai berikut:⁹

1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.
2. Belajar peranan orang dewasa yang autentik.
3. Menjadi pembelajar yang mandiri.

Dengan berpikir, maka akan muncul suatu kemampuan bagi siswa untuk memecahkan masalah tersebut. Nashar menyatakan bahwa kata “kemampuan” berarti salah satu sifat intelektual yang dapat memahami

⁹ *Ibid*, h.94

konsep prinsip dan kaidah untuk menyelaikan permasalahan yang dihadapi.¹⁰ Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa kemampuan pemecahan masalah IPS adalah kekuatan yang dimiliki siswa untuk melakukan proses dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan pembelajaran IPS. Dengan adanya kemampuan tersebut, siswa akan bisa menyelesaikan permasalahan dengan berpikir dewasa secara mandiri.

C. Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Ideal

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Untuk itu, pembelajaran IPS sangat penting untuk dipelajari siswa dengan baik, agar mendapatkan hasil belajar yang baik pula. Pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi masalah yang dihadapi kelak hidup di masyarakat.¹¹ Oleh karena itu, guru sudah seharusnya bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat.

Banyak strategi pembelajaran yang dapat diterapkan, salah satunya adalah strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal. Made Wena menyampaikan hasil penelitian yang disimpulkan oleh Kirkley bahwa strategi

¹⁰ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*, Delia Press, Jakarta, 2004, h. 64

¹¹ Made Wena, *Op. Cit.*, h. 52

pemecahan masalah ideal lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dibandingkan dengan strategi pemecahan lain.¹² Berdasarkan hal tersebut, maka diasumsikan bahwa strategi pemecahan masalah ideal dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPS siswa.

D. Variabel yang Diselidiki

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal sebagai variabel bebas (*independent*) dan kemampuan pemecahan masalah IPS sebagai variabel terikat (*dependent*).

1) Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Ideal sebagai variabel bebas (*independent*)

Strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal dilakukan melalui lima tahapan yaitu mengidentifikasi masalah, mendefenisikan masalah, mencari solusi, melaksanakan strategi penyelesaian, dan mengkaji ulang tentang penyelesaian tersebut. Pelaksanaannya di dalam kelas berdasarkan RPP yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan kompetensi dasar materi yang sedang dipelajari.

2) Kemampuan pemecahan masalah IPS sebagai variabel terikat (*dependent*)

Kemampuan pemecahan masalah IPS merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mempelajari IPS, sehingga bisa menyelesaikan permasalahan khususnya dan permasalahan di masyarakat pada umumnya. Kemampuan ini dipengaruhi oleh bagaimana penerapan strategi

¹² *Ibid*, h.91

pembelajaran pemecahan masalah ideal yang dilaksanakan oleh guru. Semakin baik pelaksanaannya, maka semakin baik pula kemampuan yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan.

E. Indikator Keberhasilan

Adapun yang menjadi kriteria keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Indikator Kinerja/Proses

Untuk melihat keberhasilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal, dilakukan observasi selama pelaksanaan pembelajaran. Observer mengamati aktivitas guru melaksanakan langkah-langkah tindakan sesuai dengan RPP. Setiap kegiatan yang ada harus 100% terlaksana. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Mengajukan permasalahan seputar materi pelajaran.
- b. Membimbing siswa memahami aspek-aspek permasalahan.
- c. Membimbing siswa mencari dan menelusuri berbagai informasi dari berbagai sumber (buku pegangan).
- d. Membimbing siswa mencari berbagai alternatif pemecahan masalah.
- e. Melakukan tanya jawab tentang informasi yang telah diperoleh siswa.
- f. Membimbing siswa melaksanakan pemecahan masalah secara bertahap, yaitu dengan menjawab pertanyaan yang diberikan.
- g. Meninjau ulang kebenaran pemecahan masalah dengan memperbaiki kesalahan yang masih dilakukan siswa.

2. Indikator Hasil

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan penelitian ini adalah tingginya prestasi belajar siswa, baik secara individual maupun secara klasikal dengan nilai yang diperoleh sama atau melebihi KKM yaitu untuk individual 70% dan secara klasikal 70%. Nilai tersebut berdasarkan soal pemecahan masalah yang diberikan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas V SD Negeri 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar tahun ajaran 2010/2011. Sedangkan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan pemecahan masalah IPS siswa melalui penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal, khususnya pada pokok bahasan perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

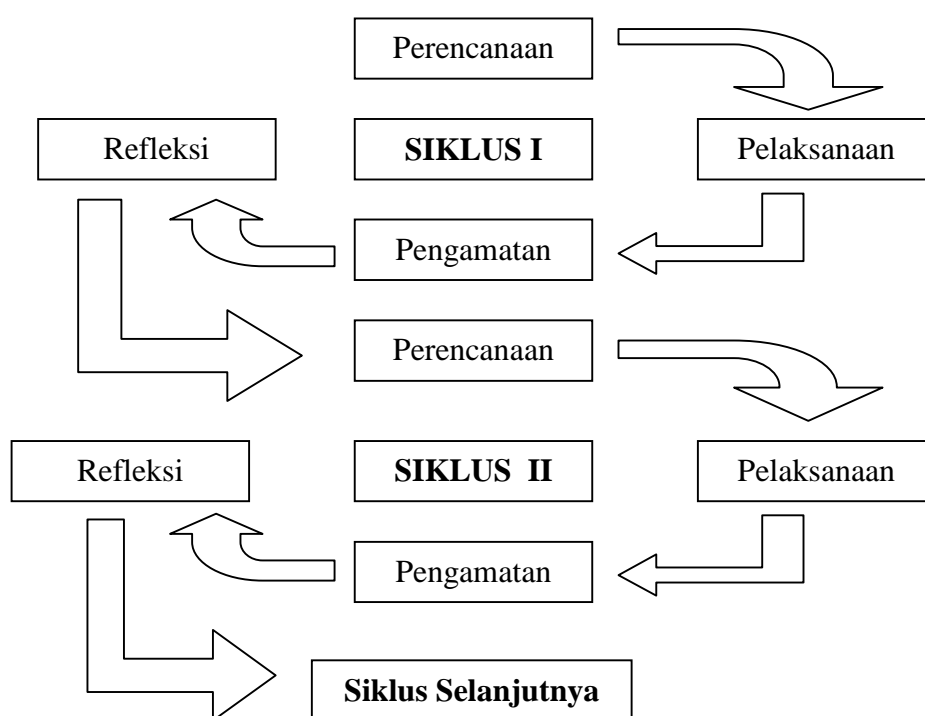
Lokasi penelitian adalah di kelas V SD Negeri 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Alasan menetapkan lokasi ini berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar yang menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah IPS siswa di kelas ini masih tergolong rendah. Sedangkan waktu penelitian ini adalah pada semester genap tahun ajaran 2010/2011.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini didasarkan pada kesadaran guru untuk memperbaiki keadaan mutu pendidikan di kelas yang diajar. Kelemahan yang ditemukan selama mengajar dapat diperbaiki melalui siklus-siklus pada PTK. Menurut Igak Wardhani dkk, PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di

dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.¹

Penelitian ini akan dilaksanakan melalui dua siklus untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah IPS siswa melalui penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal. Tahapan pelaksanaan setiap siklus meliputi empat aspek penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan melakukan refleksi.² Hubungan keempat kegiatan yang telah disebutkan dapat dilihat pada bagan berikut :



¹ Igak Wardhani dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, UT, Jakarta, 2007, h. 1.4.

² Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas untuk: Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2008, hal. 127

Sebelum menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal, pada pertemuan awal akan dilaksanakan pembelajaran pra tindakan sebagai pembanding keberhasilan yang diperoleh dengan adanya tindakan.

1. Pembelajaran tanpa Tindakan

Pembelajaran sebelum tindakan dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan selama 6 jam pelajaran pada pokok bahasan peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, pertempuran lima hari di Semarang, dan pertempuran Ambarawa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran langsung yang disertai metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara belajar biasa yang sering dilakukan guru dalam menyampaikan materi. Pelaksanaannya berdasarkan RPP-1 yang telah disusun sebelumnya.

2. Siklus I dan II

a. Perencanaan

Dalam Perencanaan ini peneliti akan melakukan beberapa tindakan yaitu:

- 1) Memilih materi yang akan disajikan yaitu perjuangan melawan penjajah.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Membuat soal tes dalam bentuk *essay*.
- 4) Membuat lembar pengamatan berdasarkan RPP.
- 5) Membentuk kelompok belajar siswa secara heterogen.

b. Implementasi Tindakan

Adapun kegiatan guru dalam tahap-tahap strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal yaitu:³

- 1) Identifikasi masalah
 - a) Memberikan permasalahan.
 - b) Membimbing siswa memahami aspek-aspek permasalahan.
 - c) Membimbing siswa mengembangkan/menganalisis permasalahan.
 - d) Membimbing siswa mengkaji hubungan antar data.
 - e) Membimbing siswa mengembangkan hipotesis.
- 2) Mendefinisikan masalah
 - a) Membimbing siswa melihat data atau variabel yang sudah ataupun belum diketahui.
 - b) Membimbing siswa mencari dan menelusuri berbagai informasi dari berbagai sumber.
 - c) Membimbing siswa melakukan penyaringan berbagai informasi yang telah terkumpul.
 - d) Membimbing siswa melakukan perumusan masalah.
- 3) Mencari Solusi
 - a) Membimbing siswa mencari berbagai alternatif pemecahan masalah.
 - b) Membimbing siswa mengkaji setiap alternatif pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang.

³ Made Wena, *Op. Cit.*, h. 88-89

- c) Membimbing siswa mengambil keputusan untuk memilih satu alternatif pemecahan masalah yang paling tepat.
- 4) Melaksanakan strategi
Membimbing siswa melaksanakan pemecahan masalah secara bertahap.
- 5) Mengkaji kembali dan mengevaluasi pengaruh
 - a) Membimbing siswa melihat/mengoreksi kembali cara-cara pemecahan masalah.
 - b) Membimbing siswa melihat/mengkaji pengaruh strategi yang digunakan dalam pemecahan masalah.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh observer pada saat guru pelaksana melakukan tindakan dalam menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal. Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan sesuai dengan RPP berdasarkan kompetensi dasar materi yang diajarkan. Lembar observasi diisi berdasarkan fakta yang terjadi selama pelaksanaan tindakan, baik atau buruknya dinilai dengan pemberian poin dan membuat catatan tentang segala tindakan yang berlangsung. Dalam hal ini guru bidang studi bertindak sebagai guru pelaksana, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah guru lain yang sudah ditetapkan.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan melakukan evaluasi terhadap tindakan yang sudah dilakukan. Selanjutnya diadakan perbaikan terhadap kekurangan dan kelemahan yang ditemui pada saat melaksanakan tindakan berdasarkan catatan pada lembar observasi. Dari hasil refleksi inilah akan ditentukan perencanaan dan perbaikan yang tepat untuk siklus berikutnya. Melalui refleksi jugalah ditentukan apakah akan dilakukan siklus berikutnya atau tidak. Penelitian dihentikan jika target yang ditentukan telah berhasil yaitu hasil belajar IPS siswa meningkat dan mencapai indikator yang telah ditetapkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data tentang kemampuan pemecahan masalah IPS (subjek penelitian) selama proses pembelajaran mulai dari pembelajaran tanpa tindakan dan dengan pemberian tindakan dengan penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal, yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan oleh guru lain yang telah diminta sebelumnya.

b. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan soal yang berbentuk *essay*, dan diberikan kepada siswa setiap proses pembelajaran selesai dilaksanakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menampilkan data tentang keadaan siswa, keadaan guru, sarana dan prasarana, serta data tentang sejarah sekolah SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan Analisis data tentang hasil pengamatan yang berkaitan dengan aktivitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal. Observer mencatat setiap jalannya tindakan, hasil pengamatan selama proses pembelajaran tersebut dipaparkan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

2. Ketuntasan Hasil Belajar IPS

Analisis data tentang ketuntasan belajar IPS, dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar secara klasikal dan individual. Soal *essay* yang diberikan mengarah pada kemampuan pemecahan masalah. Setiap langkah siswa dalam menyelesaikan permasalahan diberikan poin antara 0-100. Persentase yang diperoleh siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

a. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila siswa telah mendapat skor $\geq 70\%$ (sesuai dengan KKM yang telah ditentukan).

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan klasikal
 R = Jumlah siswa yang tuntas
 T = Jumlah seluruh siswa⁴

b. Ketuntasan Individual

Ketuntasan individual tercapai apabila siswa telah mendapat skor $\geq 70\%$ (sesuai dengan KKM yang telah ditentukan)

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Persentase ketuntasan individual
 R = Skor yang diperoleh
 N = Skor maksimal⁵

⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006, h. 132.

⁵ *Ibid.*, h. 112.

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

1. Sejarah berdirinya SDN 037 Karya Indah

Berdasarkan Surat Bupati Kampar Nomor 420/505/VIII/1770 tanggal 24 Agustus 1999, dengan perihal pengembalian status wilayah Pantai Cermin dan Surat Wali Kota Pekanbaru yang ditujukan kepada Gubernur Riau dan tembusannya disampaikan kepada Dinas Pendidikan Nomor 85/Prog/II/2001 tanggal 26 Februari 2001 perihal penyerahan SD 021 Kecamatan Tampan menjadi SDN 079 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.

Berhubungan dengan adanya peralihan SDN 021 Kecamatan Tampan menjadi SDN 079 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Guru-guru SDN 021 tetap mengabdikan di wilayah kota Pekanbaru. Dengan pertimbangan status kepegawaian kota Pekanbaru, maka guru-guru SDN 021 tersebut dimutasikan ke SD lain yang ada di wilayah binaan kota Pekanbaru.

Maka dengan adanya penyerahan SDN 021 Kecamatan Tampan menjadi SDN 079 Karya Indah Kecamatan Tapung. Pada tanggal 27 Juli 2001, resmilah SDN 079 Karya Indah Kecamatan Tapung masuk di wilayah binaan Kabupaten Kampar yang dipimpin oleh Ibu Sri Suryanti, yang dibantu oleh 5 orang guru dengan jumlah siswa pada awal berdiri sebanyak 39 orang dari kelas I sampai kelas VI.

Setelah berjalan 4 tahun, di Kabupaten Kampar terjadi pemekaran Kecamatan Tapung menjadi Kecamatan Tapung Raja, Tapung Hulu, dan Tapung Hilir. Maka penomoran Sekolah Dasar mengalami perubahan dari SDN 079 menjadi SDN 037 Karya Indah, terhitung dari tanggal 26 Juli 2005 yang dikepalai oleh Ibu Sri Suryanti sampai sekarang.

2. Visi dan Misi

Visi SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung:

Mendidik anak secara profesional menjadi generasi cerdas, disiplin, kreatif, serta teladan dalam iman dan taqwa.

Misi SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga anak berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- b. Mewujudkan anak yang berkualitas maju, mandiri, dan berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan alam.
- c. Mendukung dan melaksanakan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan tentang system pendidikan nasional.

3. Keadaan Guru dan Siswa

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat kompleks demi keberhasilan pendidikan. Gurulah yang berinteraksi langsung dengan siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran. Adapun keadaan guru di SD 037 Karya Indah dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.1
KEADAAN GURU SDN 037 KARYA INDAH

No	Nama	Jabatan	Status
1	Hj. Sri Suryanti, S.Pd	Kepala Sekolah	PNS
2	Antoni, S.Pd	Guru Kelas VI ^A	PNS
3	Yulfinis, S.Pd.I	Guru Kelas VI ^B	PNS
4	Bukhori, S.Pd	Guru Kelas IV ^B	PNS
5	Elva Murni, A.Ma	Guru Kelas II ^C	PNS
6	Amin Mutoha, S.Pd.I	GuruBidang Studi	PNS
7	Masni, S.Pd	Guru Kelas V ^A	PNS
8	Surya Bakti P, A.Ma	Guru Bidang Studi	PNS
9	Mirdasriati, A.Ma	Guru Kelas II ^A	PNS
10	Yusmaneli, S.Pd	Guru Kelas IV ^A	PNS
11	Siti Maryam, A.Ma	Guru Kelas II ^B	PNS
12	LulukMaftuhah, A.Ma	Guru Biang Studi	PNS
13	Muksin, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	PNS
14	Jasminzar, S.Pd	Guru Kelas III ^A	PNS
15	Asmanidar	Guru Kelas I ^A	GB
16	Siet Zuberanis, S.Pd	Guru Kelas III ^B	GB
17	Nurbiyati	Guru Bidang Studi	GH
18	Zaiyar	Guru Kelas I ^C	GH
19	Sri Indrayani, A.Ma	Guru Kelas V ^B	GH
20	Mardiani, A.Ma	Guru Kelas III ^C	GH
21	Agustina	Tata Usaha	GH
22	Yeni Afrina, S.Hi	Pustaka	GH
23	Julaeha, S.Pd.I	Guru Kelas I ^B	GH

Sumber: Dokumentasi SDN 037 Karya Indah

Siswa adalah salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pembelajaran. Tanpa adanya siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses belajar mengajar. Keadaan siswa SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.2
KEADAAN SISWA SDN 037 KARYA INDAH

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	61	44	105
2	II	55	47	102
3	III	61	44	105
4	IV	46	43	89
5	V	43	41	84
6	VI	21	39	60
Jumlah		287	258	545

Sumber: Dokumentasi SDN 037 Karya Indah

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V^B yang berjumlah 41 orang, dengan pembagian 20 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen penunjang keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara maksimal. Adapun daftar sarana dan prasarana yang ada di SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.3
SARANA DAN PRASARANA SDN 037 KARYA INDAH

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Majelis Guru	1	Baik
3	Ruang Belajar	12	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Mushollah	1	Baik
6	WC Guru	2	Baik
7	WC Siswa	2	Baik
8	Lapangan Volley	1	Baik
9	Ruang UKS	1	Baik
10	Bangku Siswa	564	Baik
11	Meja Siswa	282	Baik
12	Meja/Kursi Kepala Sekolah	1	Baik
13	Meja/Kursi Guru	34	Baik
14	Papan Tulis	15	Baik
15	Kursi Tamu	2 Set	Baik
16	Bel	1	Baik
17	Sound System	1	Baik
18	Radio Tape	1	Baik
19	Laptop dan Printer	1 Unit	Baik
20	Tiang Bendera	1	Baik

Sumber: Dokumentasi SDN 037 Karya Indah

5. Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum pendidikan perlu dikembangkan secara

terus menerus, sesuai dengan perkembangan yang ada pada masyarakat. Dengan mengikuti kurikulum tersebut, proses belajar mengajar antara siswa dengan guru akan berlangsung dengan baik.

Adapun kurikulum yang digunakan di SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bidang studi yang diajarkan adalah:

TABEL IV.4
MATA PELAJARAN SDN 037 KARYA INDAH

No	Mata Pelajaran
1	Agama Islam
2	Pendidikan Kewarganegaraan
3	Bahasa Indonesia
4	Matematika
5	Ilmu Pengetahuan Alam
6	Ilmu Pengetahuan Sosial
7	Seni Budaya dan Keterampilan
8	Penjaskes
9	Muatan Lokal: a. Arab Melayu b. Bahasa Inggris

Sumber: Dokumentasi SDN 037 Karya Indah

B. Penyajian Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan teman sejawat guru pelaksana, yang berperan sebagai pengamat pada saat guru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dan mencatat jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman pada lembar observasi. Selanjutnya hasil pengamatan didiskusikan bersama sebagai bahan masukan refleksi dan dijadikan sebagai saran dalam melakukan langkah selanjutnya. Setelah langkah-langkah tersebut dilaksanakan, guru dan pengamat dapat melakukan revisi kegiatan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan, yaitu proses pembelajaran tanpa penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal dan proses pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal. Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 siklus PTK yang terdiri dari perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Sebelumnya dilakukan pembelajaran pra tindakan sebagai pembanding keberhasilan penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian yang dianalisis adalah berupa keberhasilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal, dan hasil belajar siswa setelah menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah. Untuk lebih jelasnya pelaksanaan setiap pertemuan, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pra Tindakan (Pertemuan I dan II)

Pembelajaran pra tindakan, dilaksanakan melalui metode ceramah dan tanya jawab. Tujuannya adalah untuk melihat hasil belajar siswa berdasarkan soal-soal pemecahan masalah. Pembelajaran ini dilaksanakan 2 kali pertemuan, pada materi peristiwa 10 November 1945 di Surabaya, pertempuran lima hari di Semarang, dan pertempuran Ambarawa.

a. Perencanaan

- 1) Membuat RPP sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan pada materi pelajaran.
- 2) Menyusun alat evaluasi pembelajaran berupa soal tes *essay* kemampuan pemecahan masalah IPS siswa.

b. Pelaksanaan

Guru mengucapkan salam dan mengabsen siswa, dan memeriksa kesiapan siswa untuk belajar. Guru melakukan apersepsi dan memberikan motivasi kepada siswa untuk giat belajar agar bisa memecahkan masalah social sehari-hari. Selanjutnya, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan mengajak siswa untuk aktif melakukan tanya jawab dalam memahami materi tersebut.

Guru meminta siswa untuk menghubungkan peristiwa-peristiwa tersebut dengan keadaan Indonesia sekarang. Kemudian guru memberi penjelasan berdasarkan jawaban siswa. Guru mengajukan pertanyaan, dan siswa diminta memberikan jawaban

dengan mengangkat tangan terlebih dahulu. Agar siswa lebih termotivasi, guru memberikan pujian kepada seluruh siswa.

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan guru membimbing siswa membuat kesimpulan dan melakukan refleksi. Selama membuat kesimpulan, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya kembali tentang hal-hal yang masih kurang jelas. Terakhir, siswa mengerjakan soal *essay* untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah IPS siswa sesuai dengan materi yang dipelajari.

Berdasarkan jawaban siswa setelah menyelesaikan soal pemecahan masalah yang diberikan, maka diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Sebagian besar siswa tidak menjawab pertanyaannya, sehingga lembar jawaban yang dikumpulkan tidak sepenuhnya terisi. Selama pelaksanaan pembelajaran, siswa tidak terlalu aktif mengikutinya. Sehingga gurulah yang dominan selama pembelajaran dengan memberi penjelasan setiap kegiatan.

Komunikasi yang terjadi tidaklah berjalan 2 arah, siswa lebih banyak diam dari pada menyampaikan pendapat ataupun pertanyaan. Sehingga siswa tidak terlalu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut diketahui setelah siswa diberikan soal *essay* yang berbentuk penyelesaian masalah. Adapun hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.5
KETUNTASAN HASIL BELAJAR SISWA BERDASARKAN SOAL
PEMECAHAN MASALAH PADA PEMBELAJARAN PRA TINDAKAN

No	Siswa	Skor	Persentase	Ketuntasan
1	Siswa-1	80	80%	Tuntas
2	Siswa-2	60	60%	Tidak Tuntas
3	Siswa-3	70	70%	Tuntas
4	Siswa-4	80	80%	Tuntas
5	Siswa-5	40	40%	Tidak Tuntas
6	Siswa-6	50	50%	Tidak Tuntas
7	Siswa-7	90	90%	Tuntas
8	Siswa-8	75	75%	Tuntas
9	Siswa-9	75	75%	Tidak Tuntas
10	Siswa-10	50	50%	Tidak Tuntas
11	Siswa-11	90	90%	Tuntas
12	Siswa-12	60	60%	Tidak Tuntas
13	Siswa-13	50	50%	Tidak Tuntas
14	Siswa-14	70	70%	Tuntas
15	Siswa-15	50	50%	Tidak Tuntas
16	Siswa-16	80	80%	Tuntas
17	Siswa-17	40	40%	Tidak Tuntas
18	Siswa-18	50	50%	Tidak Tuntas
19	Siswa-19	70	70%	Tuntas
20	Siswa-20	75	75%	Tuntas
21	Siswa-21	50	50%	Tidak Tuntas
22	Siswa-22	50	50%	Tidak Tuntas
23	Siswa-23	70	70%	Tuntas
24	Siswa-24	50	50%	Tidak Tuntas
25	Siswa-25	70	70%	Tuntas
26	Siswa-26	50	50%	Tidak Tuntas
27	Siswa-27	40	40%	Tidak Tuntas
28	Siswa-28	60	60%	Tidak Tuntas
29	Siswa-29	70	70%	Tuntas
30	Siswa-30	90	90%	Tuntas
31	Siswa-31	30	30%	Tidak Tuntas
32	Siswa-31	40	40%	Tidak Tuntas
33	Siswa-33	75	75%	Tuntas
34	Siswa-34	70	70%	Tuntas
35	Siswa-35	50	50%	Tidak Tuntas
36	Siswa-36	75	75%	Tuntas
37	Siswa-37	60	60%	Tidak Tuntas
38	Siswa-38	40	40%	Tidak Tuntas
39	Siswa-39	70	70%	Tuntas
40	Siswa-40	80	80%	Tuntas
41	Siswa-41	60	60%	Tidak Tuntas

Melihat tabel IV.5 di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas secara individual adalah sebanyak 19 siswa. Sehingga diperoleh ketuntasan secara klasika $\frac{19}{41} \times 100\% = 46,34\%$ dari 41 siswa yang mengikuti tes. Hal ini berarti pada siswa kelas V SDN 037 Karya Indah sebelum penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan perbaikan dengan menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal pada pertemuan berikutnya yaitu melalui siklus I.

2. Pelaksanaan siklus I (Pertemuan II)

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal yang dilakukan dengan berkolaborasi antara guru sebagai peneliti dan rekanan sebagai observer. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah:

a. Perencanaan

Dalam Perencanaan ini peneliti akan melakukan beberapa tindakan yaitu:

- 1) Memilih materi yang akan disajikan yaitu perjuangan melawan penjajah.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Membuat soal tes dalam bentuk *essay*.
- 4) Membuat lembar pengamatan berdasarkan RPP.
- 5) Membentuk kelompok belajar siswa secara heterogen.

b. Implementasi

- 1) Guru memperhatikan tempat duduk siswa dan melihat kerapian seluruh siswa. Siswa yang belum siap diberi teguran oleh guru dengan kata-kata yang lembut. Selanjutnya guru mengabsen siswa dengan menanyakan yang tidak hadir pada ketua kelas.
- 2) Guru memberikan motivasi akan pentingnya siswa mengetahui peristiwa Medan Area, Bandung lautan api, dan agresi militer Belanda, sehingga dapat menyelesaikan segala permasalahan yang berhubungan dengan materi tersebut.
- 3) Guru membacakan kelompok siswa yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- 4) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui penerapan strategi pemecahan masalah ideal. Pada saat menjelaskan, ada siswa yang tidak mengerti. Kemudian guru menyampaikannya secara bertahap agar lebih mudah dimengerti siswa.
- 5) Guru mengajukan permasalahan seputar peristiwa Medan Area, Bandung lautan api, dan agresi militer Belanda dengan memberikan LKS pada setiap kelompok.
- 6) Guru membimbing siswa memahami aspek tersebut dengan memberi penjelasan.
- 7) Membimbing siswa mencari dan menelusuri berbagai informasi dari berbagai sumber (buku pegangan), siswa diminta untuk

membaca buku dan menghubungkannya dengan permasalahan pada LKS.

- 8) Guru membimbing siswa mencari berbagai alternatif pemecahan masalah, dan meminta siswa untuk mendiskusikan sesama anggota kelompok.
- 9) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang ditunjuk untuk tampil dalam mempresentasikan pemecahan dari semua masalah yang ada, kelompok lain diminta untuk menanggapi jika ada perbedaan pendapat.
- 10) Guru membimbing siswa melakukan pemecahan masalah dengan menyampaikan penyelesaian yang lebih benar.
- 11) Meninjau ulang kebenaran pemecahan masalah dengan melakukan tanya jawab dengan siswa.
- 12) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari.
- 13) Guru memberikan siswa soal *essay* pemecahan masalah, dan menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikannya.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh observer pada saat guru pelaksana melakukan tindakan dalam menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal. Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan sesuai dengan RPP berdasarkan

kompetensi dasar materi yang diajarkan. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.6
HASIL PENGAMATAN AKTIVITAS GURU PADA SIKLUS I

No	Kegiatan
1	Memeriksa kesiapan siswa untuk belajar dan mengabsen siswa.
2	Memberikan motivasi.
3	Membentuk kelompok belajar siswa secara heterogen
4	Menjelaskan proses pembelajaran pemecahan masalah ideal
5	Mengajukan permasalahan seputar peristiwa Medan Area, Bandung lutan api, dan agresi militer Belanda.
6	Membimbing siswa memahami aspek-aspek permasalahan.
7	Membimbing siswa mencari dan menelusuri berbagai informasi dari berbagai sumber (buku pegangan).
8	Membimbing siswa mencari berbagai alternatif pemecahan masalah.
9	Melakukan diskusi tentang informasi yang telah diperoleh siswa.
10	Membimbing siswa melaksanakan pemecahan masalah secara bertahap, yaitu dengan menjawab pertanyaan yang diberikan.
11	Meninjau ulang kebenaran pemecahan masalah dengan memperbaiki kesalahan yang masih dilakukan siswa.
12	Bersama siswa membuat kesimpulan.
13	Memberikan siswa soal <i>essay</i> pemecahan masalah.

Keterangan hasil observasi:

Guru masuk ke kelas dengan mengucapkan salam. Memeriksa kesiapan siswa untuk belajar dan mengabsen siswa dengan menanyakan siswa yang tidak hadir kepada ketua kelas. Guru menyebutkan materi yang akan dipelajari, dan memberikan motivasi tentang pentingnya materi tersebut agar siswa belajar dengan baik. Guru membentuk kelompok belajar siswa secara heterogen, dan menjelaskan proses pembelajaran pemecahan masalah ideal.

Setelah meminta siswa untuk duduk pada kelompok masing-masing, guru mengajukan permasalahan seputar peristiwa Medan area, Bandung lautan api, dan agresi militer Belanda kepada setiap kelompok. Selanjutnya guru membimbing siswa memahami aspek-aspek permasalahan. Guru menyampaikan agar siswa membaca dan memahami permasalahan tersebut, dan membimbing siswa mencari dan menelusuri berbagai informasi dari berbagai sumber (buku pegangan). Guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang bertanya, kemudian siswa mencari berbagai alternatif pemecahan masalah. Setelah mendapatkan informasi, antar kelompok dilaksanakan diskusi tentang permasalahan tersebut. Membimbing siswa melaksanakan pemecahan masalah secara bertahap, yaitu dengan menjawab pertanyaan yang diberikan. Meninjau ulang kebenaran pemecahan masalah dengan memperbaiki kesalahan yang masih dilakukan siswa dan memberikan penjelasan.

Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa membuat kesimpulan dan melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti siswa. Selanjutnya, siswa diberikan soal *essay* pemecahan masalah untuk dikerjakan siswa secara mandiri.

d. Refleksi

Dalam pelaksanaan siklus I, guru telah melakukan setiap kegiatan yang direncanakan. Akan tetapi, masih terdapat kekurangan sehingga belum melihatkan hasil yang maksimal. Dalam pembagian

kelompok, siswa ada yang tidak setuju karena harus satu kelompok dengan siswa yang kurang ia sukai, sehingga terjadi keributan diikuti oleh siswa lain. Pada saat menjelaskan langkah-langkah pembelajaran pemecahan masalah ideal, siswa ada yang tidak paham sehingga tidak tahu apa yang harus dilaksanakan.

Masih banyak siswa yang masih belum bisa mengumpulkan data dan menguji untuk permasalahan yang tidak diberikan bimbingan tertulis di dalam LKS. Siswa kurang mamahami pokok permasalahan dan penyelesaian yang diinginkan. Sehingga siswa yang tergolong "pintar"-lah yang menyelesaikannya, dan anggota yang lain hanya sekedar menyalin penyelesaiannya. Dalam mempresentasikan hasil diskusi, tidak semua anggota kelompok yang siap tampil. Siswa aktiflah yang terus menyampaikan jawaban kelompok mereka. Bimbingan yang diberikan guru didengar oleh siswa, tetapi ada siswa yang tidak melaksanakannya. Waktu pelaksanaan juga banyak yang terbuang, sehingga setiap kegiatan tidak berlangsung secara maksimal.

Untuk mengatasi kelemahan pembelajaran yang ditemukan tersebut, guru harus lebih menjelaskan kembali proses pelaksanaan pembelajaran pemecahan masalah ideal tersebut kepada siswa. Selain itu, guru berinisiatif menambah satu bimbingan tertulis untuk masalah yang terdapat di dalam LKS. Kemudian guru lebih memberikan bimbingan kepada siswa untuk menyelesaikan setiap permasalahan

yang terdapat di dalam LKS dengan lebih memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Agar waktu dapat digunakan secara efisien, setiap kelompok diminta untuk menyampaikan satu permasalahan, sehingga diskusi yang dapat berlangsung secara maksimal. Guru harus memberi penekanan agar semua anggota kelompok ikut serta menyelesaikan permasalahan, jangan hanya sekedar menyalin. Guru harus menegaskan bahwa yang menyampaikan hasil diskusi adalah siswa yang ditunjuk guru, sehingga semua siswa harus siap dengan memahami permasalahan yang ada.

Setelah diberi penilaian terhadap jawaban siswa tentang soal *essay* yang diberikan guru secara individu, maka guru memperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa tentang pemecahan masalah mengalami peningkatan dibanding sebelum menerapkan pembelajaran pemecahan masalah ideal. Hasilnya dapat di lihat pada tabel berikut:

TABEL IV.7
KETUNTASAN HASIL BELAJAR SISWA BERDASARKAN SOAL
PEMECAHAN MASALAH PADA PEMBELAJARAN SIKLUS I

No	Siswa	Skor	Persentase	Ketuntasan
1	Siswa-1	75	75%	Tuntas
2	Siswa-2	60	60%	Tidak Tuntas
3	Siswa-3	70	70%	Tuntas
4	Siswa-4	90	90%	Tuntas
5	Siswa-5	50	50%	Tidak Tuntas
6	Siswa-6	50	50%	Tidak Tuntas
7	Siswa-7	90	90%	Tuntas
8	Siswa-8	80	80%	Tuntas
9	Siswa-9	75	75%	Tuntas
10	Siswa-10	70	70%	Tuntas
11	Siswa-11	90	90%	Tuntas
12	Siswa-12	60	60%	Tidak Tuntas
13	Siswa-13	75	75%	Tuntas
14	Siswa-14	70	70%	Tuntas
15	Siswa-15	50	50%	Tidak Tuntas
16	Siswa-16	80	80%	Tuntas
17	Siswa-17	40	40%	Tidak Tuntas
18	Siswa-18	40	40%	Tidak Tuntas
19	Siswa-19	70	70%	Tuntas
20	Siswa-20	75	75%	Tuntas
21	Siswa-21	50	50%	Tidak Tuntas
22	Siswa-22	50	50%	Tidak Tuntas
23	Siswa-23	70	70%	Tuntas
24	Siswa-24	50	50%	Tidak Tuntas
25	Siswa-25	70	70%	Tuntas
26	Siswa-26	70	70%	Tuntas
27	Siswa-27	50	50%	Tidak Tuntas
28	Siswa-28	70	70%	Tuntas
29	Siswa-29	70	70%	Tuntas
30	Siswa-30	80	80%	Tuntas
31	Siswa-31	50	50%	Tidak Tuntas
32	Siswa-31	0	0%	Tidak Tuntas
33	Siswa-33	75	75%	Tuntas
34	Siswa-34	70	70%	Tuntas
35	Siswa-35	60	60%	Tidak Tuntas
36	Siswa-36	75	75%	Tuntas
37	Siswa-37	70	70%	Tuntas
38	Siswa-38	40	40%	Tidak Tuntas
39	Siswa-39	70	70%	Tuntas
40	Siswa-40	80	80%	Tuntas
41	Siswa-41	75	75%	Tuntas

Berdasarkan tabel IV.7 di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas secara individual adalah sebanyak 26 orang. Sehingga diperoleh ketuntasan secara klasikal $\frac{26}{41} \times 100\% = 63,41\%$ dari 41 siswa yang mengikuti tes. Hasil ini memperlihatkan bahwa telah terjadi peningkatan, akan tetapi siswa kelas V SDN 037 Karya Indah melalui penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal masih belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan perbaikan pada kelemahan yang ditemukan pada siklus I dengan menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal pada pertemuan berikutnya yaitu melalui siklus II.

3. Pelaksanaan Siklus II (Pertemuan III)

a. Perencanaan

Pada siklus II, segala perbaikan kelemahan pada siklus I telah dipersiapkan oleh peneliti, diharapkan pelaksanaan tindakan dapat lebih maksimal dibandingkan pertemuan sebelumnya. Dalam Perencanaan ini peneliti akan melakukan beberapa tindakan yaitu:

- 1) Menentukan materi yang akan disajikan yaitu kelanjutan dari materi sebelumnya.
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Membuat soal tes dalam bentuk *essay*.
- 4) Membuat lembar pengamatan berdasarkan RPP.

b. Implementasi

- 1) Guru memperhatikan tempat duduk siswa dan melihat kerapian seluruh siswa. Siswa yang belum siap diberi teguran oleh guru dengan kata-kata yang lembut. Selanjutnya guru mengabsen siswa dengan menanyakan yang tidak hadir pada ketua kelas.
- 2) Guru memberikan motivasi akan pentingnya siswa mengetahui pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda, sehingga dapat menyelesaikan segala permasalahan yang berhubungan dengan materi tersebut.
- 3) Guru membacakan kelompok siswa yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- 4) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan melalui penerapan strategi pemecahan masalah ideal. Guru menjelaskan secara jelas dan bertahap, sehingga siswa benar-benar mengerti pelaksanaannya.
- 5) Guru mengajukan permasalahan seputar peristiwa pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda dengan memberikan LKS pada setiap kelompok.
- 6) Guru membimbing siswa memahami aspek tersebut dengan memberi penjelasan tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan pada LKS.
- 7) Membimbing siswa mencari dan menelusuri berbagai informasi dari berbagai sumber (buku pegangan), siswa diminta untuk

membaca buku dan menghubungkannya dengan permasalahan pada LKS.

- 8) Guru membimbing siswa mencari berbagai alternatif pemecahan masalah, dan meminta siswa untuk mendiskusikan sesama anggota kelompok. Guru memberikan motivasi agar setiap anggota kelompok ikut serta menyelesaikannya, sehingga siap untuk tampil pada saat pelaksanaan diskusi antar kelompok.
- 9) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang ditunjuk untuk tampil, dan siswa perwakilan kelompok secara acak diminta untuk mempresentasikan pemecahan dari semua satu masalah yang ada, kelompok lain diminta untuk menanggapi jika ada perbedaan pendapat. Selanjutnya kelompok lain mempresentasikan permasalahan berikutnya.
- 10) Guru membimbing siswa melakukan pemecahan masalah dengan menyampaikan penyelesaian yang lebih benar dan lebih kompleks.
- 11) Meninjau ulang kebenaran pemecahan masalah dengan melakukan tanya jawab dengan siswa.
- 12) Guru membimbing siswa membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari.
- 13) Guru memberikan siswa soal *essay* pemecahan masalah, dan menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikannya secara singkat.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh observer yang sama seperti siklus I.

Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.8
HASIL PENGAMATAN AKTIVITAS GURU PADA SIKLUS II

No	Kegiatan
1	Memeriksa kesiapan siswa untuk belajar dan mengabsen siswa.
2	Memberikan motivasi.
3	Meminta siswa untuk duduk berdasarkan kelompok sebelumnya.
4	Menjelaskan proses pembelajaran pemecahan masalah ideal
5	Mengajukan permasalahan seputar peristiwa pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda.
6	Membimbing siswa memahami aspek-aspek permasalahan.
7	Membimbing siswa mencari dan menelusuri berbagai informasi dari berbagai sumber (buku pegangan).
8	Membimbing siswa mencari berbagai alternatif pemecahan masalah.
9	Melakukan diskusi tentang informasi yang telah diperoleh siswa.
10	Membimbing siswa melaksanakan pemecahan masalah secara bertahap, yaitu dengan menjawab pertanyaan yang diberikan.
11	Meninjau ulang kebenaran pemecahan masalah dengan memperbaiki kesalahan yang masih dilakukan siswa.
12	Bersama siswa membuat kesimpulan.
13	Memberikan siswa soal <i>essay</i> pemecahan masalah.

Keterangan hasil observasi:

Guru masuk ke kelas dengan mengucapkan salam. Memeriksa kesiapan siswa untuk belajar dan mengabsen siswa dengan menanyakan siswa yang tidak hadir kepada ketua kelas. Guru menyebutkan materi yang akan dipelajari, dan memberikan motivasi tentang pentingnya materi tersebut agar siswa belajar dengan baik. Guru menjelaskan proses pembelajaran pemecahan masalah ideal

dengan lebih rinci, serta meminta siswa agar lebih maksimal selama pelaksanaan.

Guru meminta siswa untuk duduk pada kelompok masing-masing seperti pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru mengajukan permasalahan seputar pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda kepada setiap kelompok dengan membagikan LKS dan membimbing siswa memahami aspek-aspek permasalahan. Guru menyampaikan agar siswa membaca dan memahami permasalahan tersebut, dan membimbing siswa mencari dan menelusuri berbagai informasi dari berbagai sumber (buku pegangan).

Pada saat memberikan arahan, guru juga memberikan motivasi agar seluruh anggota kelompok ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan kelompok mereka. Guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang bertanya, kemudian siswa mencari berbagai alternatif pemecahan masalah. Setelah mendapatkan informasi, antar kelompok dilaksanakan diskusi tentang permasalahan tersebut.

Guru membimbing siswa melaksanakan pemecahan masalah secara bertahap, yaitu dengan menjawab pertanyaan yang diberikan berdasarkan LKS. Pada akhir pembelajaran, guru bersama siswa membuat kesimpulan dan melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti siswa. Selanjutnya, siswa diberikan soal *essay* pemecahan masalah untuk dikerjakan siswa secara mandiri.

d. Refleksi

Dalam melaksanakan siklus II, guru telah melakukan setiap kegiatan yang direncanakan. Pelaksanaannya lebih maksimal dari pada siklus I. Dalam pembagian kelompok, tidak ada lagi siswa yang tidak setuju, sehingga siswa tenang menuju kelompoknya masing-masing. Penjelasan langkah-langkah strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal yang diberikan guru telah membuat siswa mengerti, sehingga guru tidak lagi berulang-ulang memberikan penjelasan.

Dengan adanya bimbingan tertulis di dalam LKS, siswa telah mengetahui apa yang akan dilaksanakan dalam mengumpulkan data dan informasi, sehingga bisa memahami pokok permasalahan dan penyelesaian yang diinginkan. Tidak ada lagi siswa yang lebih dominan dalam kelompok, semua anggota kelompok rata-rata telah memberikan kontribusinya. Walaupun pada kelompok tertentu masih ada anggota yang tetap menyalin penyelesaian dari temannya. Dalam mempresentasikan hasil diskusi, kelompok dan seluruh anggota telah memiliki kesiapan, hal tersebut karena mereka memahami permasalahan. Akan tetapi, ada satu siswa yang tidak bisa menyampaikannya, setelah ditanya guru ternyata siswa tersebut *grogi* untuk tampil. Bimbingan yang diberikan guru telah didengar dan dilaksanakan oleh siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal.

Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I telah diperbaiki secara maksimal pada siklus II. Walaupun masih ada sedikit kekurangan, hal tersebut tetap membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik. Setelah diberi penilaian terhadap jawaban siswa tentang soal *essay* yang diberikan guru secara individu, maka guru memperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa tentang pemecahan masalah mengalami peningkatan dibanding dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Hasilnya dapat di lihat pada tabel berikut:

TABEL IV.9
KETUNTASAN HASIL BELAJAR SISWA BERDASARKAN SOAL
PEMECAHAN MASALAH PADA PEMBELAJARAN SIKLUS II

No	Siswa	Skor	Persentase	Ketuntasan
1	Siswa-1	80	75%	Tuntas
2	Siswa-2	75	75%	Tuntas
3	Siswa-3	75	70%	Tuntas
4	Siswa-4	90	90%	Tuntas
5	Siswa-5	70	70%	Tidak Tuntas
6	Siswa-6	80	80%	Tuntas
7	Siswa-7	80	80%	Tuntas
8	Siswa-8	90	90%	Tuntas
9	Siswa-9	80	80%	Tuntas
10	Siswa-10	75	75%	Tuntas
11	Siswa-11	100	100%	Tuntas
12	Siswa-12	60	60%	Tidak Tuntas
13	Siswa-13	90	90%	Tuntas
14	Siswa-14	75	75%	Tuntas
15	Siswa-15	70	70%	Tuntas
16	Siswa-16	90	90%	Tuntas
17	Siswa-17	50	50%	Tidak Tuntas
18	Siswa-18	50	50%	Tidak Tuntas
19	Siswa-19	75	75%	Tuntas
20	Siswa-20	75	75%	Tuntas
21	Siswa-21	60	60%	Tidak Tuntas
22	Siswa-22	70	70%	Tuntas
23	Siswa-23	75	75%	Tuntas
24	Siswa-24	70	70%	Tuntas
25	Siswa-25	80	80%	Tuntas
26	Siswa-26	75	75%	Tuntas
27	Siswa-27	50	50%	Tidak Tuntas
28	Siswa-28	90	90%	Tuntas
29	Siswa-29	90	90%	Tuntas
30	Siswa-30	100	100%	Tuntas
31	Siswa-31	40	40%	Tidak Tuntas
32	Siswa-31	70	70%	Tuntas
33	Siswa-33	70	70%	Tuntas
34	Siswa-34	80	80%	Tuntas
35	Siswa-35	70	70%	Tuntas
36	Siswa-36	70	70%	Tuntas
37	Siswa-37	80	80%	Tuntas
38	Siswa-38	50	50%	Tidak Tuntas
39	Siswa-39	70	70%	Tuntas
40	Siswa-40	80	80%	Tuntas
41	Siswa-41	70	70%	Tuntas

Berdasarkan tabel IV.9 di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas secara individual adalah sebanyak 32 orang. Sehingga diperoleh ketuntasan secara klasikal $\frac{32}{41} \times 100\% = 78,05\%$ dari 41 siswa yang mengikuti tes. Hasil ini memperlihatkan bahwa telah terjadi peningkatan, sehingga siswa kelas V SDN 037 Karya Indah melalui penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal pada siklus II telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Melihat keberhasilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal, yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar yang diperoleh siswa pada aspek kemampuan pemecahan masalah. Sehingga pada siklus II sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan individu dan membuat ketuntasan secara klasikal juga tercapai. Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan setelah siklus II.

C. Pembahasan

1. Aktivitas Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Ideal

Sesuai atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan yang dilakukan, dapat diketahui berdasarkan pengamatan observer dengan menggunakan lembar observasi. Pada setiap siklus yang bertindak sebagai observer adalah rekan guru lain yang telah diminta untuk membantu peneliti selama penelitian. Catatan yang dibuat peneliti sesuai dengan keadaan sebenarnya pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I telah sesuai dengan perencanaan, akan tetapi masih banyak terdapat kelemahan. Siswa belum sepenuhnya mengerti dengan setiap kegiatan yang dilaksanakan, sehingga pelaksanaannya belum maksimal. Guru masih terlihat mendominasi kegiatan, sehingga siswa tidak sepenuhnya aktif selama pembelajaran. Akibatnya, hasil belajar siswa pada aspek kemampuan pemecahan masalah belum mencapai hasil yang diharapkan. Sehingga penelitian dilanjutkan melalui siklus II dengan membuat perencanaan untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II telah lebih baik dari pada siklus I. Guru melaksanakan setiap kegiatan dengan maksimal. Walaupun masih ada sedikit kekurangan, guru langsung bisa mengatasinya sehingga pembelajaran tetap berlangsung dengan baik. Guru telah memberikan motivasi dan bimbingan dengan baik yang membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan maksimalnya penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal tersebut, maka hasil belajar siswa pada kemampuan pemecahan masalah mengalami peningkatan dan mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus I dan siklus II, guru telah berusaha menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal. Salah satunya dengan memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Maka dapat disimpulkan bahwa guru telah berhasil dalam menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal.

2. Ketuntasan Belajar IPS

Pada setiap akhir pembelajaran, siswa diberikan soal tes yang berbentuk *essay*. Soal tersebut disusun dengan mengarahkan pada kemampuan pemecahan masalah siswa, yang dalam hal ini adalah masalah IPS. Pada pembelajaran pra tindakan, kemampuan pemecahan masalah siswa belum tinggi. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil tes siswa yang dilakukan. Untuk memperbaiki rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa, maka guru menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal melalui siklus I dan siklus II. Hasil belajar yang diperoleh siswa semakin meningkat pada setiap siklus.

Untuk lebih jelasnya, hasil yang diperoleh siswa setiap pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.10
KETUNTASAN HASIL BELAJAR SISWA SETIAP PERTEMUAN

No	Siswa	Hasil Belajar			Ketuntasan
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	
1	Siswa-1	80	75	80	Tuntas
2	Siswa-2	60	60	75	Tuntas
3	Siswa-3	70	70	75	Tuntas
4	Siswa-4	80	90	90	Tuntas
5	Siswa-5	40	50	70	Tidak Tuntas
6	Siswa-6	50	50	80	Tuntas
7	Siswa-7	90	90	80	Tuntas
8	Siswa-8	75	80	90	Tuntas
9	Siswa-9	75	75	80	Tuntas
10	Siswa-10	50	70	75	Tuntas
11	Siswa-11	90	90	100	Tuntas
12	Siswa-12	60	60	60	Tidak Tuntas
13	Siswa-13	50	75	90	Tuntas
14	Siswa-14	70	70	75	Tuntas
15	Siswa-15	50	50	70	Tuntas
16	Siswa-16	80	80	90	Tuntas
17	Siswa-17	40	40	50	Tidak Tuntas
18	Siswa-18	50	40	50	Tidak Tuntas
19	Siswa-19	70	70	75	Tuntas
20	Siswa-20	75	75	75	Tuntas
21	Siswa-21	50	50	60	Tidak Tuntas
22	Siswa-22	50	50	70	Tuntas
23	Siswa-23	70	70	75	Tuntas
24	Siswa-24	50	50	70	Tuntas
25	Siswa-25	70	70	80	Tuntas
26	Siswa-26	50	70	75	Tuntas
27	Siswa-27	40	50	50	Tidak Tuntas
28	Siswa-28	60	70	90	Tuntas
29	Siswa-29	70	70	90	Tuntas
30	Siswa-30	90	80	100	Tuntas
31	Siswa-31	30	50	40	Tidak Tuntas
32	Siswa-31	40	0	70	Tuntas
33	Siswa-33	75	75	70	Tuntas
34	Siswa-34	70	70	80	Tuntas
35	Siswa-35	50	60	70	Tuntas
36	Siswa-36	75	75	70	Tuntas
37	Siswa-37	60	70	80	Tuntas
38	Siswa-38	40	40	50	Tidak Tuntas
39	Siswa-39	70	70	70	Tuntas
40	Siswa-40	80	80	80	Tuntas
41	Siswa-41	60	75	70	Tuntas

Berdasarkan hasil tersebut, maka diperoleh ketuntasan klasikal sebesar: Pra tindakan = 46,34%, siklus I = 63,41% dan siklus II = 78,05%. Pada siklus II telah tercapai indikator hasil penelitian yang diharapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPS siswa kelas V SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, khususnya pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil belajar siswa setelah menjawab soal IPS berbentuk penyelesaian masalah. Adapun hasilnya adalah Pra tindakan = 46,34%, siklus I = 63,41% dan siklus II = 78,05%. Pada siklus II telah tercapai indikator hasil penelitian yang diharapkan, sehingga penelitian dihentikan setelah pelaksanaan siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPS siswa kelas V SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, khususnya pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Guru harus memberikan penjelasan secara jelas tentang kegiatan yang dilaksanakan selama menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah ideal.
2. Bimbingan yang diberikan harus benar-benar mengarahkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah.
3. Waktu yang digunakan harus efisien, sehingga setiap kegiatan dapat berlangsung secara maksimal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2005.
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Quantum Teaching, Jakarta, 2007.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembeajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
- Emilia Setyoningtyas, *Kamus Trendy Bahasa Indonesia*, Apollo, Surabaya, 2004.
- Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.
- Hartono, *Strategi Pembelajaran*, LSFK2P, Pekanbaru, 2004
- <http://ikanoradhany1.blogspot.com/pembelajaran-model-idealproblem>.
- Igak Wardhani dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, UT, Jakarta, 2007.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Made Wena, *Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Marno dan Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2008.
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*, Delia Press, Jakarta, 2004.
- Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010.
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Usaha Nasional, Surabaya.---
- Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006.

Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Kencana, Jakarta, 2009.

Werkanis A.S, *Strategi Mengajar*, Sutra Benta Perkasa, Riau, 2005.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2009.

Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas untuk: Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2008.